**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai agen pembaharu dalam perubahan sosial, kompetensinya perlu terus menerus ditingkatkan agar dapat berperan aktif secara konstruktif dalam perubahan sosial untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Agar terwujud keberhasilan pendidikan, programnya harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, khususnnya ditandai dengan kompetensi para pendidik sebagai persyaratannya. Pendidik harus memiliki empat kompetensi, sesuai Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, (2006: 17), tentang Guru dan Dosen dijelaskan sebagai berikut: 1. Kompetensi Pedagogik; 2. Kompetensi Kepribadian; 3. Kompetensi Sosial; dan 4. Kompetensi Profesional. Keempat kompetensi tersebut memperkokoh tugas guru sebagai agen pendidikan. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, karena guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam pendidikan secara luas.

Melihat kompleksnya mata rantai pendidikan yang ada, para pengambil kebijakan pendidikan di republik ini terus mengadakan inovasi program pendidikan sebagai upaya untuk menghindari intervensi pendiskreditan komponen tertentu dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat melalui pembaruan, antara lain; penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen serta kompetensi guru dalam mengelola media pembelajaran yang merupakan fasilitas pembelajarannya, termasuk pembinaan terhadap guru pendidikan dasar.

1

Menurut Suryohadiprojo dalam Tilaar (2002:166) bahwa pendidikan dasar mempunyai peran sangat penting dalam keseluruhan usaha membangun kemampuan dasar generasi bangsa. Sekolah dasar (SD) yang merupakan bagian dari pendidikan dasar berperan sebagai peletak dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap serta norma-norma bagi generasi bangsa yang perlu menjadi prioritas.

Salah satu komponen yang harus diprioritaskan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Sebagaimana dikatakan Janawi (2012:10) bahwa guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis, hal ini disebabkan karena guru merupakan garda terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru mendidik putra bangsa dengan nilai-nilai kemanusiaan mengemban misi dan tugas yang berat sehingga guru dipandang sebagai tugas mulia.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi dan kinerja yang optimal sesuai standar yang ditentukan. Menurut Suprihatiningrum (2013:128) standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan untuk menduduki salah satu jabatan fungsioanal sesuai dengan bidang spesifikasi jenjang pendidikannya.

Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui model pembinaan yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Pengelolaan SD menjadi kewenangan pemerintah daerah, sesuai dengan pasal 22 UU No, 32 tahun 2004 (2004: 71) tentang pemerintah daerah bahwa dalam menyelenggarakan otonomi daerah mempunyai kewajiban meningkatkan pelayanan dasar pendidikan. Kewajiban meningkatkan pelayanan pendidikan menunjukan bahwa pemerintah daerah harus memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa baiknya tata kelola pendidikan itu, melainkan ditentukan juga seberapa besar kemampuan sumber daya manusia dalam mengelolah pendidikan tersebut. Akhir-akhir ini pemerintah berorientasi pada pendidikan bermutu. Pendidikan berbasis mutu harus dibangun sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang secara dinamis. Implikasinya adalah perlunya pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk guru, yang terwadahi dalam berbagai program yang menjadi forum kegiatan ilmiah.

Pembentukan organisasi gugus sekolah, dalam mekanisme organisasi, gugus sekolah SD merupakan bentuk kerjasama kelompok, yang bertujuan seperti yang dirumuskan oleh Mc David dan Hadari (2008:128), bahwa kelompok merupakan suatu sistem yang terorganisir terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan sedemikian rupa, sehingga sistem tersebut melakukan fungsi tertentu, mempunyai serangkaian peran hubungan antara para anggotanya, dan mempunyai serangkaian norma yang mengatur fungsi kelompok dan tiap-tiap anggotanya dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pada kegiatan gugus sekolah dasar terdapat banyak ragam kegiatan pengembangan dan pembinaan sekolah dasar melalui pendekatan gugus sekolah dasar. Ketua gugus sekolah dasar dapat memprogramkan penataran mini bagi guru dalam setiap catur wulan. Menurut Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008: 86) bahwa fasilitator bisa kepala SD Inti, tutor, guru pemandu atau pengawas SD setempat.

Gugus sekolah dasar merupakan kumpulan dari beberapa sekolah (3-8 sekolah) yang berdekatan dimana guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama-sama untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang mereka temui selama melaksanakan tugas sebagai guru. Di dalam wadah gugus sekolah terdapat kelompok yang aktif melakukan kegiatan pemberdayaan, yaitu kelompok kerja guru (KKG). Selain itu, gugus sekolah dasar dapat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin, bisa satu kali dalam satu minggu, satu kali dalam dua minggu, atau satu kali dalam satu bulan.

Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antar guru dalam KKG. Menurut Musfah (2013: 78) bahwa melalui pertemuan-pertemuan KKG dapat:

1. Menumbuhkembangkan rasa persamaan dan kekeluargaan di antara sekolah anggota gugus dalam mencapai tujuan, dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan pendidikan disekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesionalisme guru yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang akan memberi dampak peningkatan mutu pendidikan dan hasil kegiatan belajar mengajar.
3. Membantu memecahkan masalah dan saling meringankan beban antar sekolah dasar anggota gugus.
4. Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan sebagai kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan didalam gugus sekolah dasar.
5. Memelihara komunikasi secara teratur antara sesama anggota gugus
6. Mengembangkan pola mekanisme pembinaan profesionalisme guru yang efektif dan efisien
7. Memacu guru dan kepala sekolah dasar untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas profesi sebagai guru.
8. Mengembangkan hasil pelatihan kepada teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pertemuan antara guru perlu digiatkan oleh guru sekolah dasar yaitu melalui kegiatan KKG yang merupakan mitra kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Landasan filosofi pembentukan KKG adalah untuk meningkatkan kompetensi guru anggota forum KKG. Melalui forum KKG terjadi *sharing* informasi antara guru dari satu sekolah dengan guru dari sekolah lainnya. Kompetensi guru akan tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas KKG di masing-masing Kabupaten/Kota ataupun tingkat Kecamatan.

Sehubungan dengan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2008 tentang pengakuan hasil belajar sebelumnya (*Recognition of Prior Learning*), maka KKG mempunyai peranan yang sangat krusial sebagai wadah dalam mengembangkan kompetensi guru. Untuk itu KKG perlu *direvitalisasi* dan dikelola secara profesional agar dapat menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal. Di samping hal tersebut untuk mengetahui berbagai kelemahan, ancaman, peluang maupun kekuatan setiap KKG perlu dilakukan analisis strategis yang disebut dengan *SWOT Analysis*. Tujuan dari analisis lingkungan KKG ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui hal-hal yang merupakan faktor pendukung maupun faktor penghambat dari pelaksanaan KKG.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008: 54) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan peran KKG dalam pengembangan kompetensi guru, maka peningkatan kinerja kelompok kerja guru (KKG) merupakan hal yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja KKG, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, calon peneliti sebagai salah seorang implementer program gugus menemukan beberapa permasalahan sehubungan dengan pelaksanaan program gugus khususnya di sekolah dasar tepatnya di Kabupaten Sinjai. Beberapa permasalahan tersebut adalah: 1. Kurang efektifnya pertemuan KKG yang disebabkan oleh faktor jarak tempat tinggal para guru dimana tidak sedikit yang memiliki jarak dari rumah ke gugus cukup jauh, 2. Waktu yang dimiliki guru setelah jam kerja di sekolah sangat sempit, 3. Saat pertemuan KKG para peserta lebih banyak membahas persiapan ujian nasional siswa dibanding pengembangan profesional guru, padahal hasil evaluasi kinerja guru menunjukkan masih rendahnya kemampuan profesioanl dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran, pengembangan media, hingga kemampuan membuat karya ilmiah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, calon peneliti tertarik mengambangkan sebuah program yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan program gugu SD. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah memanfaatkan media teknologi informasi berupa fasilitas komputer dan internet, sebab pada sekolah gugus dukungan sarana prasarana berupa kuantitas dan kualitas komputer dan jaringan internet sudah layak, bahkan selama ini cenderung kurang dioptimalkan pemanfaatannya.

Pada kegiatan KKG guru memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan tugas. Pemanfaatan teknologi Informasi dalam dunia pendidikan agar terselenggara pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara benar-benar terwujud. Mengenai penggunaan teknologi informasi telah diatur melalui UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) di dalam Pasal 1 ayat (3) ditetapkan “Teknologi Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi”.

Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg dalam G. Gunawan (2009), dengan berkembangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi maka ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu: 1. dari pelatihan ke penampilan: 2. dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja: 3. dari kertas ke “*on line*” atau saluran, 4. dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja: 5. dari waktu siklus ke waktu nyata.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi pada dunia pendidikan sangat besar sehingga paradigma dalam dunia pendidikan telah mengalami pergeseran, yaitu dari *teacher centered* (pembelajaran yang berpusat pada guru) menjadi *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik). Pada paradigma lama, gurulah yang menjadi sumber informasi bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Paradigma tersebut mulai bergeser sehingga peserta didiklah yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Peserta didik dapat belajar mandiri di mana pun dan kapan pun tanpa harus didampingi oleh guru. Selain itu, pergeseran juga terjadi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran modern atau berbasis perkembangan teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, maka dunia pendidikan memerlukan inovasi untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Salah satu upayanya adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Melalui teknologi informasi bisa menjadi salah satu kunci untuk membuat dunia pendidikan dasar di Indonesia mempunyai standar yang sama dengan negara maju. Melalui pembelajaran teknologi informasi dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pendidika yang berkualitas di berbagai daerah di Indonesia.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi pada dasarnya mengandalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Di dalam buku Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis *ICT* di Sekolah (2011: 4) yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah aktivitas pembelajaran yang didukung oleh infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan aplikasi pengelolaan pembelajaran, menggunakan aturan tata kelola yang ditetapkan, dan menggunakan konten digital sebagai bahan pengayaan pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

Manfaat yang didapatkan oleh dunia pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran yaitu dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan membuka lebar-lebar akses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang efektif, berkualitas, dan menyenangkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat merangsang keaktifan peserta didik, meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik.

Menurut penelusuran UNESCO, dalam Sirozi, (2013: 9) bahwa ada lima manfaat teknologi informasi dalam sistem pendidikan sebagai berikut.

1. mempermudah dan memperluas akses terhadap pendidikan; 2. meningkatkan kesetaraan pendidikan (*equity in education*); 3. meningkatkan mutu pembelajaran (*the delivery of quality learning and teaching*); 4. meningkatkan profesionalisme guru (*teacher’s professional development*); dan 5. meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen, tata kelola, dan administrasi pendidikan.”

Banyaknya manfaat yang diperoleh dari teknologi informasi, maka pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan perlu mendapat perhatian. Ada tiga komponen penting yang perlu dipersiapkan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi informasi Ketiga komponen tersebut adalah infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), serta konten dan aplikasi. Infrastruktur yang perlu disiapkan antara lain komputer, jaringan intranet, akses internet, DLP (*digital light processing*), dan perangkat pendukung lainnya.

Komponen sumber daya manusia antara lain guru, tenaga praktisi teknologi, dan yang lainnya. Penyiapan sumber daya manusia, khususnya guru dapat dilakukan dengan pembekalan dan pelatihan guru agar memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi, terutama untuk kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk komponen konten dan aplikasi, contohnya adalah media pembelajaran interaktif, *e-learning*, *website*, dan sebagainya. Ketiga komponen tersebut penting untuk diusahakan karena berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Menganalisis uraian di atas, maka tidak ada alasan untuk tidak menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi, khususnya dalam pelaksanaan KKG dalam gugus sekolah yang merupakan wadah guru berkumpul, berdiskusi membicarakan hal yang berkaitan dengan tugas mengajar/mendidik, termasuk untuk dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Penulis melakukan observasi di lokasi penelitian terhitung mulai tangga 2 januari 2016, dimana pelaksanaan kegiatan pada gugus sekolah pada hakekatnya bertujuan untuk peningkatan kompetensi guru, namun pada kenyataannya program ini belum sepenuhnya berjalan sesuai yang diharapkan. Pada kenyataannya banyak kendala-kendala yang dihadapi baik dari segi manajemen, keuangan, tenaga ahli (pemandu/tutor), sarana-prasarana dan lain sebagainya belum sepenuhnya terpenuhi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kondisi kegiatan di Gugus I, II, dan III Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai di lapangan menunjukan bahwa: 1. gugus sekolah melaksanakan kegiatan KKG namun dalam pertemuan lebih banyak membahas tentang persiapan dalam melaksanakan ujian sekolah, dalam hal ini berhubungan dengan pembuatan soal-soal yang akan dipakai pada ujian semester ataupun membuat bank soal sebagai persipan peserta didik menghadapi ujian nasional; 2. gugus sekolah melakukan pelatihan peningkatan keterampilan penggunaan media pembelajaran berbasis *Information Technology Comunication* (*ITC*), namun masih minimnya minat anggota untuk mengikuti pelatihan sehingga masih banyak anggota KKG belum mempunyai ketrampilan menggunakan *ITC*; 3. semua gugus sekolah telah tersedia beberapa media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Namun masih ada guru belum mempunyai keterampilan penggunaan media pembelajaran berbasis *Information Technology Comunication* (*ITC*); 4. masih minimnya tindak lanjut terhadap beberapa program yang telah dilaksanakan (setelah pelatihan selesai, anggota masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional), 5. Keterbatasan waktu dan lokasi tempat tinggal para guru peserta KKG dengan sekolah induk menyebabkan pertemuan langsung (*face to face*) pelaksanaan program gugus tidak optimal

Bertolak dari hal tersebut, diperlukan upaya-upaya peningkatan kompetensi guru melalui suatu wadah yang di kenal dengan gugus sekolah, dimana permasalahan teknis berupa keterbatasan waktu dan tempat dapat diminimalisir. Agar dapat mewujudkannya, diperlukan strategi melalui pemanfaatan wadah yang sudah ada yang dapat memberi stimulus dan mampu mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan program gugus berbasis teknologi informasi. Berdasarkan harapan tersebut, mendorong penulis untuk mengelaborasi dan mengangkat sebagai penelitian disertasi secara mendalam tentang pengembangan program gugus sekolah dasar berbasis teknologi informasi di SDN 3 Sinjai Utara.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana tingkat kebutuhan pengembangan Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi?
3. Bagaimana desain Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi?
4. Bagaimana tingkat validitas, dan kepraktisan Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kebutuhan pengembangan Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi.
2. Mendesain Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi.
3. Mengetahui tingkat validitas, dan kepraktisan Program Gugus Sekolah Dasar Negeri 3 Sinjai Utara berbasis teknologi informasi.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat teoretis**

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah tentang pengembangan program kegiatan gugus yang berbasis teknologi informasi dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran khususnya kepada:

1. Peserta didik

Menjadi salah satu peluang mendapatkan kesempatan belajar yang lebih luas dan tuntas melalui guru yang kompeten khususnya di bidang profesional.

1. Guru

Merupakan rujukan pengembangan kompetensi memanfaatkan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

1. Kepala Sekolah

Sebagai salah satu informasi bentuk kebijakan yang dapat memberi dampak pada pemerataan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan dinamikan pendidikan saat ini.

1. **Manfaat praktis**

Penelitian ini untuk memberikan manfaat kepada pihak implementer pendidikan khususnya siswa, guru, dan kepala sekolah.

1. Peserta didik

Memperoleh bimbingan dan didikan guru yang kreatif dan menyenangkan karena memiliki penguasaan konten, strategi, dan media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

1. Guru

Dapat melakukan pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi profesional secara mandiri, tanpa tergantung pada pertemuan *face to face* di lokasi gugus.

1. Kepala Sekolah

Menfasilitasi dan memotivasi peserta KKG dalam pengembangan kompetensi melalui optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana, khususnya media komputer dan jaringan internet.